

PERKEMBANGAN POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT KAMPUNG MELAYU

AGUS VIESTO CHILMY

KARYA WIDYAWATI

widyawatik@yahoo.co.id

Fakultas Teknik, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indraprasta PGRI

Abstract. Malay village is located around the village of Jatinegara that originally inhabited by the Malay Peninsula immigrants from Malacca (now Malaysia). Position Jatinegara a very strategic area for a band meeting between various public transport to move around the corner of Jakarta and the increasing urbanization of society to Jakarta, causing the increasing population density in Kampung Melayu. Immigrants who come from outside Jakarta with the capacity and limited membership can not afford to buy land in Jakarta that the higher price, then they live and develop semi-permanent houses on land on the outskirts of the outskirts like rail-rail and river bantaran. The larger number of immigrants already caused them to develop their home by the time the Ciliwung. Higher density region awakened from time to time accompanied by a decrease environmental quality. To describe how patterns of development of Kampung Melayu retreat from Holland to the present time and discover the factors that cause the development pattern occurs then this study was conducted.

Keywords: Growth, patterns, settlement, village

PENDAHULUAN

Jakarta sejak awal adalah sebuah kota yang tumbuh dari fungsinya yang melayani kepentingan perdagangan antar pulau, melayani para pelaut atau musafir yang perlu beristirahat serta mengisi perbekalan makanan dan air. Sebagai sebuah kota sejak berdiri hingga sekarang Jakarta adalah sebuah tempat permukiman yang dihuni secara permanen dengan warganya yang membentuk sebuah kesatuan hidup atau masyarakat yang lebih besar dan kompleks dari sebuah klen atau marga atau keluarga. Dari perspektif sejarah data yang lengkap mengenai perkembangan kota Jakarta adalah sejak Jakarta berada di bawah kekuasaan penjajahan Belanda. Jakarta menjadi pusat kekuasaan administrasi, politik, keamanan, ekonomi, dan kebudayaan Belanda di kepulauan Nusantara. Masyarakat Batavia sejak berada di bawah kekuasaan Belanda, merupakan sebuah masyarakat perkotaan yang terdiri dari berbagai etnik dan asal daerah yang kehidupan mereka diatur secara hierarki berdasarkan atas perbedaan etnik dan asal daerah mereka. Dalam tata ruang kota Batavia permukiman orang Belanda mempunyai hierarki tertinggi, disusul orang Timur Asing sesuai fungsinya sebagai perantara dunia kehidupan ekonomi mereka dengan masyarakat pribumi. Golongan pribumi yang tidak dianggap penting fungsinya dalam struktur kehidupan ekonomi Belanda hidup mengelompok dalam kampung-kampung yang ada di sekitar Batavia dan antara Kota dengan Jatinegara. Pola membangun rumah di atas tanah-tanah kosong dekat dengan pekerjaan, mewujudkan adanya perkampungan yang padat huniannya yang merembet dan berkembang diantara gedung-gedung perumahan, di tepi-tepi jalan/gang atau di tepi-tepi rel kereta api atau di tanah-tanah bantaran di tepi-tepi sungai. Pola ini dinamakan sebagai pola bangunan pita (ribbon building), yang menyebabkan keruwetan pengaturan lalu lintas, kesehatan lingkungan, dan berbagai permasalahan kesejahteraan dan ketertiban sosial. Akhirnya

pada tahun 1920-an pemerintah Hindia Belanda melakukan perbaikan kampung agar kesehatan lingkungan perkampungan pribumi yang buruk tidak menyebar ke wilayah-wilayah permukiman orang Belanda.

Kampung Melayu adalah Kampung yang berada di sekitar Jatinegara yang awalnya dihuni oleh masyarakat Melayu pendatang yang berasal dari Semenanjung Malaka (sekarang Malaysia). Posisi Kawasan Jatinegara yang sangat strategis karena merupakan jalur pertemuan antar berbagai transportasi publik untuk menuju ke seluruh penjuru kota Jakarta dan semakin meningkatnya urbanisasi masyarakat ke Jakarta, menyebabkan semakin meningkatnya kepadatan penduduk di Kampung Melayu. Pendatang yang berasal dari luar Jakarta dengan kemampuan dan keahlian terbatas tidak mampu untuk membeli tanah di Jakarta yang harganya semakin tinggi, maka mereka tinggal dan membangun rumah-rumah semi permanen di tanah-tanah pinggiran seperti di pinggiran rel-rel kereta api dan bantaran sungai. Semakin banyaknya pendatang menyebabkan mereka pun membangun rumah mereka di tepi Kali Ciliwung. Kepadatan daerah terbangun semakin tinggi dari waktu ke waktu yang diiringi dengan penurunan kualitas lingkungan. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola perkembangan permukiman masyarakat Kampung Melayu dari masa Belanda sampai sekarang dan menemukan faktor-faktor yang menyebabkan pola perkembangan itu terjadi maka penelitian ini dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tipomorfologi

Untuk memahami suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah dari kebutuhan manusia baik berupa rumah atau lingkungan permukiman, bisa dilakukan dengan membagi tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yaitu tipologi, morfologi dan topologi (Scultz, 1988). Topologi merupakan tatanan spasial dan pengorganisasian spasial yang abstrak dan matematis. Morfologi merupakan artikulasi formal untuk membentuk karakter arsitektur, dan dapat dibaca melalui pola, hierarki dan hubungan ruang. Tipologi merupakan konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan dalam mengenal bagian-bagian arsitektur. Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik, sehingga dapat memberi makna pada ungkapan ruangnya dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang berkaitan erat dengan organisasi, hubungan dan bentuk ruang. Hierarki ruang disebabkan karena adanya nilai perbedaan bentuk ruang yang menunjukkan adanya derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Tipologi lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur, yang mana hal ini dapat didukung dari pemahaman skala dan identitas.

Pola dan Morfologi Kota

Menurut Kostof, pola kota secara garis besar dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu grid, organik dan diagram.

a. Grid

Pola kota dengan sistem grid dapat ditemui hampir di semua kebudayaan dan merupakan salah satu bentuk kota tua. Pola grid ini merupakan mekanisme yang cukup universal dalam mengatur lingkungan dan pola ini terbentuk karena adanya kebutuhan suatu sistem yang berbentuk segi empat (grid iron) guna memberikan suatu bentuk geometri pada ruang-ruang perkotaan. Blok-blok permukimannya dirancang untuk memungkinkan rumah tersebut dihubungkan kepada bangunan dan ruang publik (Kostof, 1991).

b. Organik

Pola organik merupakan organisme yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial dalam masyarakatnya dan biasanya berkembang dari waktu ke waktu tanpa adanya perencanaan. Pola organik ini perubahannya terjadi secara spontan serta bentuknya mengikuti kondisi topografi yang ada. Sifat pola organik ini adalah fleksibel, tidak geografis, biasanya berupa garis melengkung dan dalam perkembangan masyarakat mempunyai peran yang besar dalam menentukan bentuk kotanya. Berbeda dengan bentuk grid dan diagram yang biasanya ditentukan penguasa kotanya (Kostof, 1991).

c. Diagram

Pola kota dengan sistem diagram ini biasanya digambarkan dalam simbol atau hirarki yang mencerminkan bentuk sistem sosial dan kekuasaan yang berlaku saat ini. Berbeda dengan sistem grid yang lebih mengutamakan efisiensi dan nilai ekonomis, motifasi dasar dari pola kota dengan sistem diagram ini adalah (Kostof, 1991) :

- *Regitimation*, sistem kota yang dibentuk berdasarkan simbol kekuasaan dan dari segi politik berfungsi untuk mengawasi/mengorganisir sistem masyarakatnya. Seperti bentuk kerajaan atau monarki (Versailles) dan demokrasi (Washington DC).
- *Holy City*, kota yang dibangun berdasarkan sistem kepercayaan masyarakatnya seperti kota Yerusalem.

Bentuk kota yang sering dijumpai dan dipakai sebagian, keseluruhan ataupun gabungan adalah berupa garis, memusat, bercabang, melingkar, berkelompok, pola geometris dan organisme hidup.

Hubungan Perancangan Kota dan Pola Permukiman

Pada suatu lingkungan permukiman ada rangkaian antara *figure ground*, *linkage* dan *space*. *Figure ground* menekankan adanya *public civic space* sebagai *figure*, *linkage* mengkaji hubungan antara permukiman dengan *public space* dalam *group form*, sedang *place* mengkaji adanya faktor sosial budaya pada *space* fisik dan makna yang dikandungnya. *Space* kompleks mempunyai ciri (karakteristik) dengan menyediakan sebuah *typological view* pada suatu daerah yang mempunyai hubungan dengan tempat dan waktu sebagai *single element* (Lynch, 1981). Permasalahan spasial dan arsitektural pada lingkungan permukiman umumnya terkait pada aspek historis-kultural. Dalam permasalahan itu Pangarsa (dalam Soni, 2001) mengemukakan bahwa arsitektural dalam arti luas adalah wujud budaya material yang terletak di dalam kompleks perilaku dan ide-ide suatu masyarakat. Makna unsur-unsur fisik kota terpancang pada sejarahnya dan dalam latar belakang kebudayaannya (Kostof dalam Soni, 2001).

Pandangan mengenai kosmologi mendominasi pembentukan kota-kota tradisional (Lynch: 1981). Sedangkan pada kota pelabuhan terdiri dari bagian-bagian tempat tinggal para penguasa pelabuhan, yang dekat dengan pelabuhan dan beberapa permukiman tempat bermukimnya para pedagang asing yang terpisah-pisah dan disebut dan diberi nama menurut negeri asal pedagang tersebut misalnya Kampung Arab, Kampung Melayu, Pecinan, Pekojan dan lain-lain. Contoh contoh kota pelabuhan tersebut antara lain adalah Banten, Sunda Kelapa, Demak, Tuban, Gresik dan Makassar.

Menurut Eisner et.al (1993), perubahan suatu kawasan dan sebagian kota dipengaruhi letak geografis suatu kota. Dalam proses perubahan yang menimbulkan distorsi (mengingat skala perubahan cukup besar) dalam lingkungan termasuk didalamnya perubahan penggunaan lahan secara organik lingkungan permukiman merupakan kumpulan berbagai artefak yang terjadi karena penggabungan antara tapak (*site*), peristiwa (*event*) dan tanda (*sign*). Jalan, ruang terbuka, type bangunan, dan elemen fisik lain pada tapak secara keseluruhan merupakan tanda adanya peristiwa tertentu. Hal

ini menunjukkan suatu kelanggengan (*permanence*) yang sangat kompleks sehingga menjadi ciri suatu lingkungan permukiman (Rossi, 1984).

a. *Place* Sebagai Upaya Menangkap Pola Ruang

Struktur kota adalah interelasi dari unsur-unsur utama kota yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu. Pada dasarnya untuk mengetahui perkembangan kota dan uraian tentang sejarah kota dapat dilakukan dengan tiga pendekatan teori perancangan kota (Eko Budihardjo : 1996) yaitu *figure ground*, *linkage*, *place theory* (Trancik 1986)

b. Ruang Terbuka dan Massa Bangunan

Teori tentang *figure ground* didapatkan melalui studi mengenai bangunan-bangunan sebagai bentuk *solid (figure)* serta *open voids (ground)*. *Figure Ground Plan* adalah suatu peta hitam dan putih yang memperlihatkan komposisi dari *solid* (hitam) dan *void* (putih) di dalam suatu kawasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori *figure ground* didasarkan atas dua komponen utama yaitu :

1. *Solid (figure)* merupakan blok-blok massa bangunan merupakan elemen yang memiliki fungsi sebagai wadah aktifitas manusia
2. *Void (ground)* merupakan ruang luar yang terbentuk antara blok-blok tersebut yang dapat dibagi menjadi *internal void* yaitu ruang terbuka yang terdapat dalam lingkup suatu bangunan dan massa bangunan serta *external void* yang merupakan ruang terbuka luar.

Teori *figure ground* dapat dipakai sebagai dasar untuk :

1. membentuk ruang luar yang mempunyai hirarki..
2. merencanakan kota agar lebih terintegrasi karena terdapat struktur jalan dan ruang terbuka yang mempengaruhi orientasi bangunan
3. mengupayakan agar juga terbentuk ruang yang teratur.

Alvar Aalto dalam *Kota yang Berkelanjutan* (Eko Budihardjo, 1998) menyatakan bahwa:

1. *figure ground* lebih banyak terbentuk pada bangunan-bangunan yang tidak berarah vertikal dengan demikian ketinggian jarak yang terjadi menghasilkan kesan *enclosure*.
2. *private space* harus saling berhubungan
3. *exterior space* lebih banyak digunakan pada kota-kota tradisional karena komunitasnya yang *guyub* memang memerlukan kontak sosial di ruang terbuka
4. agar bangunan-bangunan modern dapat terintegrasi diusahakan bangunan terdapat pada suatu kompleks sehingga *open space* yang tercipta terasa menjadi milik bersama. Terdapat enam pola *solid* dan *voids* yaitu *grid*, *angular*, *curvilinear*, *radial*, *concentric*, *axial*, *organic*.

c. Jalur Pergerakan

Bentuk dari elemen-elemen garis ini berupa jalan-jalan, *pedestrian*, ruang terbuka yang berbentuk garis. Sistem pergerakan garis ini tidak hanya membentuk ruang luar tetapi juga membentuk struktur kota. Menurut Fumihiko Maki dalam *Finding Lost Space* (Roger Trancik, 1986) *linkage* adalah suatu perekat yang paling berhasil dalam menyatukan bentuk kota (*urban form*) dimana massa-massa bangunan yang berbicara dalam *linkage* membentuk artikulasi. Sirkulasi yang terjadi memberi *image* atau citra pada kota tersebut. Terdapat tiga bentuk utama dalam teori ini yaitu *composition form*, *mega form* dan *group form*.

d. Ruang yang Menjadi *Place*

Teori *place* merupakan kombinasi dari kedua teori sebelumnya. Teori ini memberi tempat bagi sejarah dengan unsur waktunya. Teori ini melihat kota tidak hanya

dari faktor fisik belaka tetapi juga faktor-faktor yang datang dari hal-hal yang tidak kasat mata. Dengan demikian teori *place* memberikan perwujudan bentuk-bentuk lokal. Bentuk-bentuk bangunan dan elemen-elemen (*focal point*) tidak hanya sebagai bentuk-bentuk *enclosure* tetapi merupakan bentuk-bentuk yang cocok bagi potensi masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima nilai-nilai sosio-kultural tersebut. Teori ini melihat pula adanya rasa akan tempat yang diberikan oleh lingkungan urban. Ruang (*space*) setelah diberi artikulasi akan memperoleh nilai yang menjadikannya tempat (*place*). Kekuatan sejarah kehidupan dalam suatu kawasan telah membentuk karakter dari suatu ruang (*space*) yang tercipta hingga menjadi tempat (*place*).

Elemen-Elemen Pembentuk Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai

Karakteristik pola ruang pinggiran sungai diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas suatu kota yang terletak di pinggiran sungai, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini menurut Eko Budihardjo (1991) bahwa karakter tersebut merupakan perwujudan lingkungan baik yang berbentuk fisik maupun non fisik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Schultz (1980) bahwa karakter tersebut bisa diperoleh dari kondisi fisik lingkungan dan hal-hal lain yang tidak terukur seperti budaya, dan kehidupan sosial.

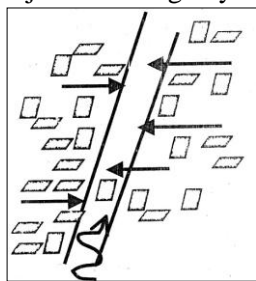
Pola Permukiman

Bentuk kota atau kawasan merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya, sesuai kondisi site, geografis, dan terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Menurut Kostof (1991), peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota. Salah satu konsep itu terlihat pada bentuk permukiman pada kawasan pinggiran sungai dimana tipe dan pola permukiman pada kawasan itu sendiri merupakan bagian dari pola penggunaan tanah yang akan menggambarkan struktur serta faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar, konsep atau ciri-ciri perumahan dan permukiman pada kawasan di pinggiran sungai di Indonesia berupa linier, *clustered*, dan lain sebagainya.

Macam-Macam Pola Permukiman

Sub Kelompok Komunitas

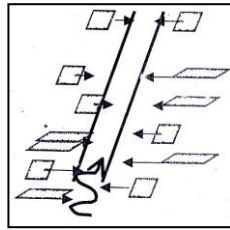
Pola permukiman tipe ini berbentuk *cluster*, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya.



Gambar 1. Pola Permukiman
Sub Kelompok Komunitas

Face to face

Pola permukiman tipe ini berbentuk linier, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya.

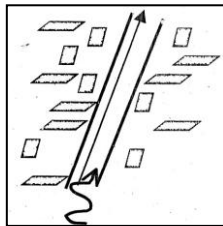


Gambar 2. Pola Permukiman
Face to Face

Struktur Ruang

Linier

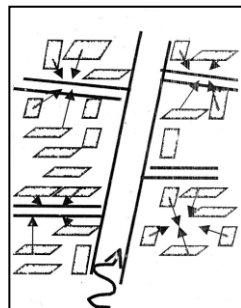
Pola permukiman bentuk ini adalah suatu pola sederhana dengan peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasum, fasos dan sebagainya) secara terus menerus pada tepi sungai dan jalan.



Gambar 3. Pola Permukiman
Linier

Clustered

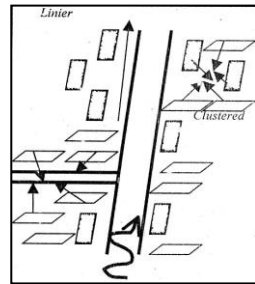
Pada pola ini berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pada pengelompokkan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai "penting" atau pengikat kelompok seperti ruang terbuka komunal dalam melakukan aktivitas bersama.



Gambar 4. Pola Permukiman
Clustered

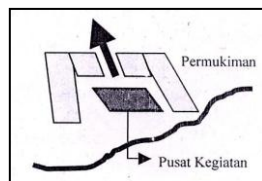
Kombinasi

Pola ini merupakan suatu kombinasi antara kedua pola di atas menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pola ini menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hirarki ruang mikro secara umum.



Gambar 5. Pola Permukiman Kombinasi

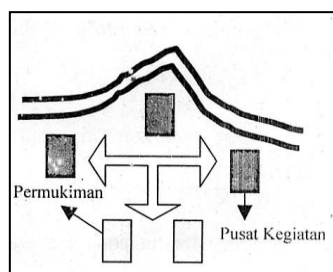
Adapun pola dan tata letak permukiman terbagi menjadi pola-pola seperti dibawah ini:



Gambar 6. Pola Permukiman Mengelompok 1

Pola Mengelompok

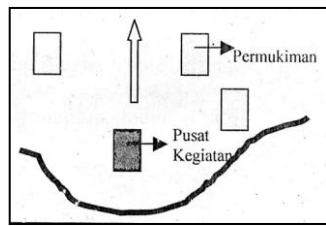
Sebagai contoh adalah daerah di tepi pantai atau danau, jarak antara perumahan dan tepi pantai di tanami pohon agar kelestarian terjaga. Pada pola ini terlihat pemerataan fasilitas umum. Sedang pada daerah muara, perumahan mengelompok di muara sungai. Arah pengembangannya adalah menghindari pengembangan perumahan ke arah pinggir sungai. Seperti terlihat sketsa di bawah ini.



Gambar 7. Pola Permukiman Mengelompok 2

Pola Menyebar

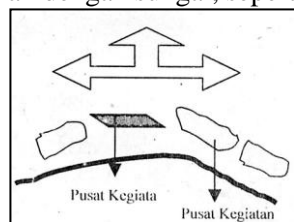
Pada pola ini perumahan menyebar jauh dari fasilitas, arah pengembangannya dikelompokkan agar jangkauan fasilitas terpenuhi. Sedangkan pengembangan perumahan cenderung diarahkan ke darat. Seperti gambar di bawah ini :



Gambar 8. Pola Permukiman Menyebar

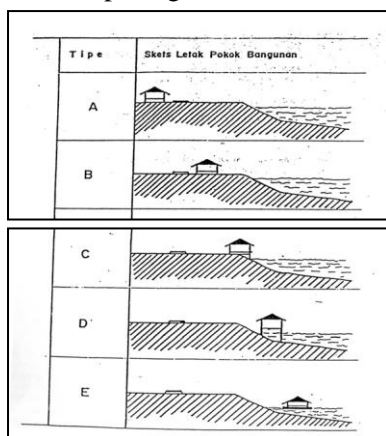
Pola Memanjang

Pola ini menimbulkan gangguan keseimbangan alam. Arah pengembangannya dikelompokkan agar fasilitas umum murah dan terjangkau. Terdapat jarak antara perumahan dengan sungai, seperti gambar berikut ini.



Gambar 9. Pola Permukiman Memanjang

Sedangkan sketsa mengenai letak pokok bangunan pada kawasan perairan sungai dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 10. Pola Permukiman Di Tepi Sungai

Sumber : Dirjen Kebudayaan, Proyek Pengkajian & Pembinaan Nilai-Nilai Budaya , 1995

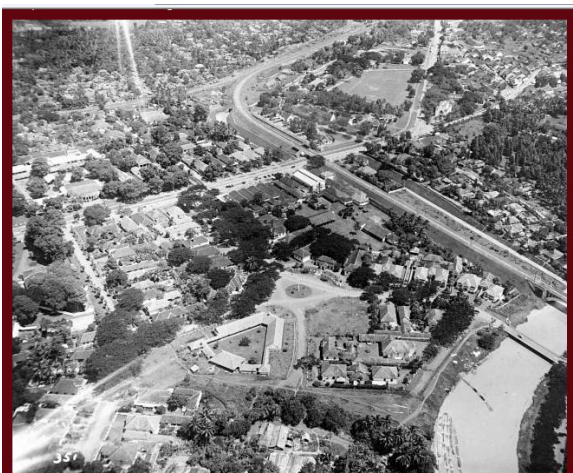
Pola permukiman di lingkungan perairan darat yang terpenting di Indonesia berada di tepi dan atau di atas perairan sungai. Kondisi lingkungan perairan demikian mendorong pemukimnya membangun rumah panggung, bukan untuk menghindari pasang laut, melainkan menghindari luapan air sungai di musim hujan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pola Permukiman Kampung Melayu

Masa Kerajaan Sunda

Kampung Melayu sudah berkembang pada sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Jakarta. Jakarta dimana Kampung Melayu di dalamnya, dikenal sebagai salah satu pelabuhan Kerajaan Sunda yang berlokasi di muara Sungai Ciliwung. Ibukota Kerajaan Sunda yang dikenal sebagai Dayeuh Pakuan Pajajaran atau Pajajaran (sekarang Bogor) dapat ditempuh dari pelabuhan Sunda Kelapa selama dua hari perjalanan.



Aerial foto Batavia (master Cornelis), dengan Sungai Tjiliwoeng 1900-1940

Menurut sumber Portugis, Sunda Kelapa merupakan salah satu pelabuhan yang dimiliki Kerajaan Sunda selain Pelabuhan Banten, Pontang, Cigede, Tamgara dan Cimanuk. Sunda Kelapa yang dalam teks ini disebut Kalapa dianggap pelabuhan yang terpenting karena dapat ditempuh dari ibu kota kerajaan yang disebut dengan nama Dayo (dalam bahasa Sunda modern: dayeuh yang berarti ibu kota) dalam tempo dua hari. Kerajaan Sunda sendiri merupakan kelanjutan dari Kerajaan Tarumanagara pada abad ke-5, sehingga pelabuhan ini diperkirakan

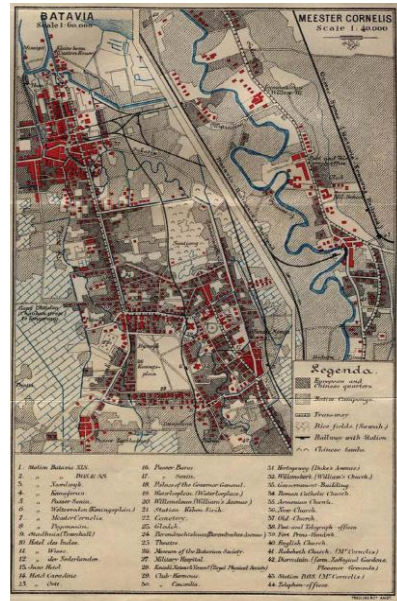
telah ada sejak abad ke-5 dan diperkirakan merupakan ibukota Tarumanagara yang disebut Sundapura (Leirissa, 1977: 98) Wilayah Kampung Melayu juga ikut berkembang dengan segala perkembangan yang sering terjadi di wilayah Jakarta saat itu yang merupakan pelabuhan yang sibuk. Hal ini didukung dengan ditemukannya beberapa peninggalan sejarah seperti kapak, beliung, dan alat-alat yang berasal dari gerabah, yang diperkirakan berasal dari abad ke-5. wilayah ini diperkirakan menjadi pilihan bagi tempat tinggal saat itu karena berada di sekitar aliran sungai Ciliwung, karena manusia zaman dulu memang sering kali memilih tempat tinggal di dekat aliran sungai (Leirissa, 1977: 100).

Dari data diatas disimpulkan bahwa Kampung Melayu yang telah ada sejak zaman Kerajaan Sunda pada awalnya pola permukiman masyarakat berbentuk memanjang mengikuti aliran sungai karena pada saat itu jalur transportasi utama ke Pelabuhan Sunda Kelapa adalah sungai.

Masa Kolonial Belanda

Pada pertengahan abad ke-17, seiring dengan pembukaan lahan hutan, kumpulan orang Melayu membuat permukiman di wilayah *Meester Cornelis*. Hal tersebut yang menjadikan wilayah tersebut dinamakan Kampung Melayu. Wilayah Kampung Melayu dikenal sebagai wilayah permukiman penduduk sejak lama. Wilayah ini di zaman penjajahan Belanda dikenal sebagai bagian dari wilayah *Meester Cornelis* atau Jatinegara. Sejak zaman dulu, di wilayah ini sudah dibangun *pasar, kantor pos, wilayah militer, serta stasiun kereta api*. Wilayah *Meester Cornelis* cukup berkembang saat itu karena wilayah ini adalah wilayah satelit dari kota Batavia Lama, yang sekarang terletak di wilayah kota tua Jakarta. Pola permukiman masyarakat yang pada masa Kerajaan Sunda berorientasi ke sungai mengalami perubahan dan perkembangan pada Masa Kolonial karena

dibangunnya stasiun kereta api, jalur-jalur jalan di wilayah daratan dan pusat-pusat kegiatan seperti diatas. Orientasi permukiman mereka beralih ke jalan dan pusat-pusat kegiatan tersebut. Kawasan Jatinegara yang berkembang pesat karena merupakan jalur penghubung dan tempat putaran kendaraan pusat kota Batavia dengan kota satelit Jatinegara menyebabkan semakin banyaknya pendatang dari Melayu dan daerah lainnya yang kemudian mendirikan permukiman di Kampung Melayu. Kampung Melayu sebagai salah satu Kampung yang berdiri di Kawasan Jatinegara dan berbatasan dengan Sungai Ciliwung sejak dulu punya potensi mengalami banjir karena kiriman dari hulu sungai di Bogor. Untuk mengatasi Hal tersebut pemerintah Belanda telah membangun Kanal (Banjir Kanal Timur). Sedangkan permukiman Kampung Melayu yang berkembang secara organis saat itu menyebabkan etidakteraturan sehingga pemerintah Belanda melakukan upaya perbaikan kampung meskipun belum selesai ketika Indonesia Merdeka.

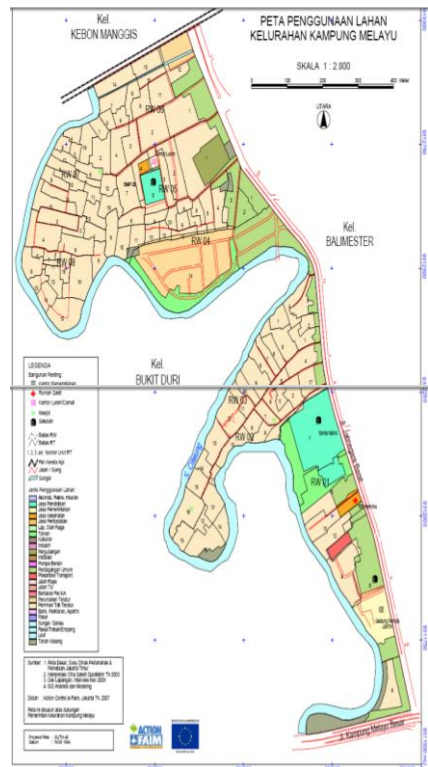


Gambar 17. Master Cornelis 1900-1940 menyebabkan etidakteraturan sehingga pemerintah Belanda melakukan upaya perbaikan kampung meskipun belum selesai ketika Indonesia Merdeka.

Setelah Kemerdekaan Sampai 2011

Kawasan Jatinegara yang pada masa Belanda menjadi Kota Satelit, setelah kemerdekaan dengan berkembangnya wilayah Jakarta sebagai Pusat Pemerintahan egara Indonesia menjadi masuk dalam wilayah Kota Jakarta Timur. Kawasan Jatinegara kemudian berkembang pesat karena merupakan jalur lalu lintas utama kota, hal ini terlihat dari adanya stasiun kereta api, angkot ke-dari berbagai jurusan. Kemudahan dalam beraktivitas baik dengan kelengkapan fasilitas umum dan fasilitas sosial maupun kemudahan dalam mengakses kendaraan umum menyebabkan kawasan ini menjadi daya tarik masyarakat terutama pendatang untuk tinggal dan menetap.

Akibat dari urbanisasi yang cukup pesat dari berbagai daerah ke Jakarta, dengan keterbatasan yang mereka miliki dalam mengakses tanah di tempat yang layak di Jakarta yang harganya semakin tinggi, menyebabkan pendatang memilih tempat di mana aja asal bisa hidup seperti di pinggir-pinggir rel kereta api atau di pinggiran bantaran sungai. Kampung Melayu yang punya



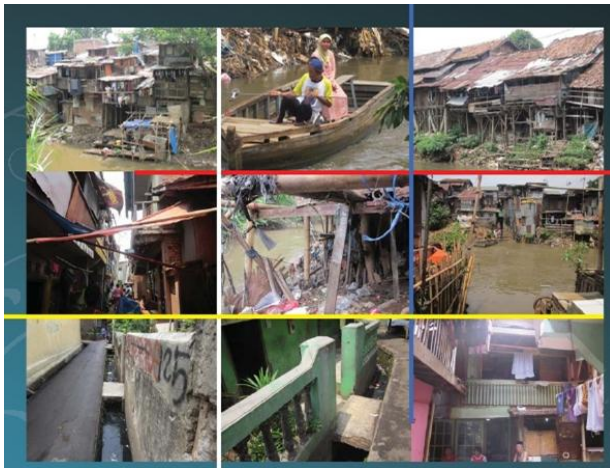
Gambar 17. Penggunaan Lahan Kampung Melayu 2007

potensi yang strategis dimana disatu sisi mereka menganggap bisa mencari nafkah dengan mudah dan tinggal secara murah di pinggiran bantaran Sungai Ciliwung semakin padat

oleh para pendatang. Kepadatan penduduk ini semakin meningkat mendekati pinggiran bantaran sungai. Hal inilah yang menyebabkan banjir yang melanda Kampung Melayu semakin besar karena hilangnya buffer tanaman di bantaran Sungai Ciliwung dan berganti dengan permukiman penduduk. Permukiman penduduk yang berada agak jauh dari sungai umumnya merupakan permukiman formal (permanen) sedangkan permukiman yang mendekati bantaran sungai umumnya merupakan permukiman informal (semi permanen). Banyaknya permukiman informal yang berada di pinggiran bantaran sungai dengan fasilitas yang kurang memadai menyebabkan kawasan ini menjadi kawasan kumuh.



Kepadatan penduduk dan kekhawatiran terhadap banjir yang melanda kawasan ini setiap tahun menyebabkan pola perkembangan permukiman penduduknya menjadi bertingkat. Pada lantai 1 dimanfaatkan untuk aktifitas sehari-hari, sedangkan lantai 2 selain digunakan untuk tidur juga untuk mengevakuasi penghuni dan barang-barangnya



ketika banjir melanda. Pencahayaan dan penghawaan hanya berasal dari depan rumah yang menghadap ke gang-gang sempit karena dikiri, kanan dan belakang sudah berhimpitan dengan rumah yang lain. Hal ini menyebabkan kurangnya cahaya dan sirkulasi yang masuk ke dalam rumah sehingga ketika masuk ke dalam rumah tercium bau pengap.

Ruang terbuka dan ruang terbuka hijau sebagai sarana bermain dan komunikasi antar warga menjadi komoditi yang tidak

Gambar 22. Tingkat Kekumuhan Permukiman Kampung Melayu

lagi diperhatikan. Komunikasi antar warga dilakukan di gang-gang sempit yang berfungsi juga sebagai area sirkulasi manusia, sepeda motor dan gerobak untuk dagang.

Faktor-faktor yang menyebabkan Perkembangan Pola Permukiman Kampung Melayu

Perkembangan pola permukiman penduduk pada dasarnya di pengaruhi banyak faktor diantaranya faktor ekonomi, sosial, budaya, politik, lingkungan fisik dan sebagainya. Perkembangan permukiman masyarakat Kampung Melayu tidak terlepas dipengaruhi oleh faktor-faktor diatas. Perkembangan Ekonomi Kawasan yang semakin pesat menyebabkan semakin banyaknya masyarakat dari daerah yang hijrah dan tinggal menetap di Kawasan Kampung Melayu. Berbekal kemampuan yang terbatas mereka berusaha mengais rezeki di Jakarta, sehingga mereka hanya bisa bekerja secara informal. Keterbatasan kemampuan terutama secara ekonomi menyebabkan kebanyakan penghuni

Kawasan Kampung Melayu terutama yang bekerja secara informal hanya bisa mendirikan bangunan semi permanen dan bertingkat 2. Bangunan semi permanen inilah yang sering menyebabkan kesan kumuh pada kawasan bantaran Sungai Ciliwung. Keterbatasan areal permukiman dan ruang terbuka yang bisa dimiliki oleh penghuni sedangkan kebutuhan tempat menaruh gerobak dan barang dagangan menyebabkan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai gudang barang dagangan mereka. Kalau siang hari ruang bawah berfungsi sebagai ruang tamu dan ruang keluarga sedangkan kalau malam hari berfungsi sebagai tempat parkir motor, kamar dan gudang; sedangkan lantai atas berfungsi sebagai kamar anak-anak dan ruang jemur pakaian. Perasaan senasib sepenanggungan menyebabkan rasa kekeluargaan cukup kuat pada Permukiman Kampung Melayu, hal ini tampak dari melemahnya batas privacy antar permukiman penduduk dimana masing-masing penghuni dengan mudah mengakses rumah tetangganya. Jalan gang juga menjadi multi fungsi baik sebagai akses pejalan kaki dan sepeda motor, area parkir, area bermain, mau

PENUTUP

Kesimpulan Dan Saran

Pola Perkembangan Kampung Melayu tidak terlepas dari dinamika perkembangan warganya termasuk perkembangan dari kawasan disekitarnya. Kepadatan Penduduk yang semakin tinggi, bencana banjir yang mengancam setiap tahun ditambah keterbatasan kemampuan secara ekonomi menyebabkan perkembangan pola permukimannya berkembang ke atas (2 lantai) dengan bangunan berbentuk semi permanen. Pinggiran Bantaran Sungai Ciliwung di sekitar Kampung Melayu juga semakin dipenuhi bangunan-bangunan semi permanen. Kondisi ini jika dibiarkan akan menyebabkan bencana banjir yang lebih besar dan kondisi lingkungan yang semakin memburuk. Untuk itu perlu ada perbaikan sarana dan prasarana lingkungan serta penegakkan hukum atas pelanggaran pada daerah sempadan sungai. Hunian vertikal (rumah susun) juga bisa menjadi alternatif pemecahan masalah meskipun bukan menjadi satu-satunya solusi yang terbaik karena perlu sosialisasi dan dialog yang cukup panjang untuk menghasilkan hasil yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Arius Putra. 2006. **Pola Permukiman Melayu Jambi**, Tesis Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang
- Budihardjo, Eko, 1998, **Kota yang Berkelanjutan**, Ditjen dikti Depdikbud Jakarta
- Koentjaraningrat, 1982, **Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan**, PT. Gramedia, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1985, **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Djambatan, Jakarta
- Rapoport, A, 1969, **House, Form And Culture**, Prentice-Hall, Englewood, Cliffs
- Rossi, A, 1984, **Architecture of The City**, The MIT Press, New York
- Steadman, JP, 1989, **Architectural Morphology**, Pion Ltd Brondesbury Park, London
- Shirvani, Hamid, 1985, **Urban Design Process**, Van Nostrand Reinhold Company, New York